



Simbol Kekuasaan Ilahi dan Keruntuhan Arogansi: Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Surat al-Fil.

Saptanadi Yudistira¹, Muliadi², Wildan Taufiq³

^{1,2,3} UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

Article Info

Article History

Submitted 29-08-2025

Revised 20-09-2025

Accepted 05-10-2025

Published 06-11-2025

Keywords:

Roland Barthes;

Semiotika al-Qur'an;

Surat al-Fil

Correspondence:

elgharuty11@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the layered meanings in Surat al-Fil using Roland Barthes' semiotic approach, particularly to reveal the denotative and connotative meanings of the main symbols in the surah. This study employs a qualitative-descriptive method with a text analysis approach. Primary data is derived from the text of Surat al-Fil, while secondary data consists of scholarly references related to semiotics and Qur'anic exegesis. The results of the study show that symbols such as Tairan Ababil, Hijaaratin min sijjil, and Ka'asfin Ma'kul not only describe the historical events of the destruction of the elephant army (denotative meaning) but also contain a mythological narrative about divine intervention against forms of worldly arrogance. The novelty of this research lies in the integration of Barthes' theory in interpreting Surat al-Fil as a symbolic discourse of resistance against ideological domination and tyrannical power. Implicitly, this approach opens up space for critical-ideological contemporary interpretations in understanding divine messages and can serve as a narrative basis for shaping social awareness and public policy based on divine values.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna berlapis dalam surat al-Fil menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, khususnya untuk menyingkap makna denotatif dan konotatif dari simbol-simbol utama dalam surat tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan analisis teks. Data primer berasal dari teks surat al-Fil, sedangkan data sekunder berupa referensi ilmiah terkait semiotika dan tafsir al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol seperti *Tairan Ababil*, *Hijaaratin min sijjil*, dan *Ka'asfin Ma'kul* tidak hanya menggambarkan peristiwa historis kehancuran pasukan bergajah (makna denotatif), tetapi juga mengandung narasi mitologis tentang intervensi kekuasaan ilahi terhadap bentuk-bentuk arogansi kekuasaan duniawi. Kebaharuan penelitian ini terletak pada integrasi teori Barthes dalam menafsirkan surat al-Fil sebagai wacana simbolik perlawanan terhadap dominasi ideologi dan kekuasaan tirani. Implikasinya, pendekatan ini membuka kesadaran ruang bagi tafsir kontemporer yang bersifat kritis-ideologis dalam memahami pesan-pesan ilahi dan dapat dijadikan basis naratif dalam membentuk kesadaran sosial dan kebijakan publik berbasis nilai-nilai ketuhanan.

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an bukan hanya kitab suci yang memuat ajaran teologis dan hukum, tetapi juga merupakan teks sastra tinggi yang penuh dengan simbol, metafora, dan retorika yang mengandung pesan mendalam. (Chaer et al., 2022) salah satu surat yang memuat kekayaan simbolik tersebut adalah surat al-Fil. (Haris, 2022) Dalam surat ini, terdapat narasi tentang kehancuran pasukan bergajah yang hendak menghancurkan Ka'bah, sebuah peristiwa yang secara historis dikenal sebagai Tahun Gajah. (Rusdi, 2023) Akan tetapi, lebih dari sekadar peristiwa sejarah, surat ini merepresentasikan simbol kekuasaan ilahi dan kehancuran arogansi manusia yang menentang kehendak Tuhan. (Al-Zuhaili, 2018) Simbol seperti "*Tairan Ababil*" dan "*Hijaratina min Sijil*" (batu dari tanah terbakar) yang secara literal merujuk pada elemen fisik, namun memiliki potensi makna konotatif yang menyentuh aspek ideologis dan teologis. Dalam konteks kekinian, ditengah tantangan sosial, politik, dan ideologis yang dihadapi oleh umat islam, pembacaan simbolik terhadap teks-teks keagamaan menjadi sangat penting untuk memperkaya pemahaman umat terhadap nilai-nilai ilahiyah yang kontekstual dan aplikatif.

Namun demikian, dalam satu dekade terakhir, kajian tafsir al-Qur'an, terutama dalam konteks pendekatan interdisipliner, masih di dominasi oleh metode konvensional yang berfokus pada aspek linguistik, gramatikal dan sejarah turunnya ayat (*Asbab al-Nuzul*), (Sobur, 2017) sementara pendekatan semiotika, terutama semiotika modern yang dikembangkan oleh Roland Barthes, masih sangat jarang diaplikasikan dalam analisis surat-surat pendek dalam al-Qur'an yang kaya akan simbol naratif. (Nirwana, 2009) Padahal, pendekatan ini dapat mengungkap makna lapis kedua atau makna mitologis, yakni bagaimana teks membentuk ideologi melalui simbol-simbol yang tampak sederhana. (Barthes, 1972) (Budiono, 2015) Kesenjangan ini menunjukkan bahwa masih terbuka ruang luas untuk mengkaji al-Qur'an dari perspektif teori makna modern.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan Barthesian mulai digunakan, namun masih terbatas pada surat-surat tertentu. Iliyun dan Taufirahman dalam penelitiannya terhadap surat al-Qari'ah mengungkap makna denotatif dan makna konotatif dalam teks, yang menunjukkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an mengandung dimensi semiotik yang dalam. (Iliyun & Taufiqurohman, 2024) Demikian juga Jendri dan kalsum mengeksplorasi makna loyalitas suami istri dalam surat al-Lahab melalui pendekatan Barthes. (Jendri & Kalsum, 2020) Penelitian Julianti

dan Firdaus memfokuskan kajian mereka pada nilai toleransi dalam Qs. Al-Kafirun dan QS. Al-Hujurat, sementara Adam Rae meneliti QS. Al-Zalzalah dengan pendekatan yang sama. (RAE, n.d.) Namun belum ada kajian yang secara khusus menelaah Surat al-Fil dari perspektif semiotika Roland Barthes. Hal ini menjadi celah sekaligus pembenaran pentingnya penelitian ini dilakukan.

Berdasarkan identifikasi tersebut, permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah: bagaimana simbol-simbol dalam surat al-Fil mempresentasikan kekuasaan ilahi dan kehancuran arogansi melalui pendekatan semiotika Roland Barthes? Kesenjangan teori yang belum terisi ini dapat disebabkan oleh keterbatasan literatur lokal yang menjembatani ilmu tafsir dengan teori-teori kebahasaan modern, serta minimnya eksplorasi pada surat-surat pendek namun sarat makna simbolik.

Untuk menjaga fokus, penelitian ini dibatasi pada analisis semiotika terhadap surat al-Fil, dengan menggunakan teori Roland Barthes. Penelitian tidak mencakup keseluruhan tafsir tematik maupun tafsir maqasidi dan juga tidak membahas aspek hukum dari surat tersebut. Fokus utama adalah mengungkap bagaimana simbol-simbol dalam surat ini membentuk narasi mitologis tentang keilahian, kekuasaan dan kehancuran arogansi manusia, serta bagaimana makna konotatif tersebut bekerja dalam membentuk pesan ideologi dalam teks.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif-deskriptif dengan pendekatan interpretatif. Tujuan utamanya adalah mengungkap makna simbolik dalam teks surat al-Fil melalui pembacaan mendalam berbasis teori semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yakni dengan mendeskripsikan elemen-elemen dalam teks secara sistematis, kemudian menganalisis makna simbolik yang terkandung di dalamnya. (Darmalaksana, 2022) teori semiotika Barthes digunakan untuk menafsirkan teks melalui dua tingkat pemaknaan, yaitu denotasi (makna literal) dan konotasi (makna simbolik atau ideologis), guna memahami mitos atau ideologi yang terkandung dalam representasi tanda-tanda pada surat al-Fil.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti adalah peneliti sendiri, yang berperan sebagai pengumpul, pengolah sekaligus penganalisis data. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan panduan analisis berdasarkan teori Barthes untuk membantu mengurai struktur tanda dan makna dalam teks, pengumpulan data

dilakukan melalui teknik dokumentasi, dengan sumber data primer berupa teks surat al-Fil, sementara sumber data sekunder meliputi berbagai referensi tertulis seperti artikel ilmiah, buku tafsir, kajian semiotika, serta dokumen-dokumen lain yang mendukung topik pembahasan. (Darmalaksana, 2024)

Teknik analisis data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu *pertama*, inventarisasi data, yakni mengidentifikasi elemen-elemen penting dalam surat al-Fil yang mengandung makna simbolik, *kedua*, klasifikasi data, yaitu pengelompokan elemen-elemen tersebut berdasarkan kategori makna dan simbol, dan *ketiga*, interpretasi data, yakni penafsiran terhadap makna denotatif dan konotatif dari simbol-simbol yang muncul dalam teks dengan mengacu pada kerangka teori Barthes. (Agusta, 2003) Untuk memastikan kredibilitas dan validasi data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil analisis dengan berbagai tafsir klasik dan kontemporer. (Subhaktiyasa, 2024)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Inggris Semiotics. Semiotics menurut Hornby (2000:1162) adalah kajian tanda-tanda dan simbol-simbol, juga makna dan penggunaannya. (Taufiq, 2016) Kata *semiotics* diambil dari bahasa Yunani *Semeion*, yang memiliki arti tanda. (Mulyaden, 2021) atau *seme* yang berarti penafsir tanda. (Taufiq, 2016)

Para ahli semiotika memberikan berbagai definisi yang berbeda, ada yang mengatakan logika, yang artinya doktrin tanda yang "pura-pura penting", ada lagi yang mengatakan ilmu yang mengkaji tanda-tanda dalam kehidupan, segala sesuatu yang dapat dianggap sebagai tanda, ilmu tentang bentuk-bentuk dan banyak lagi definisi yang lainnya. Namun dari berbagai definisi yang diberikan para ahli, sebetulnya mereka sepakat bahwa semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda. (Efendi et al., 2024)

Menurut Roland Barthes (2007: 299) pengembang semiotika saussure, memberi batasan semiologi dengan ilmu tentang bentuk-bentuk, oleh karena itu, menurutnya mempelajari petandaan terlepas dari kandungannya. (Taufiq, 2016)

Perbincangan mengenai semiotika dalam khazanah keilmuan secara signifikan dimulai pada abad ke-20 (Sobur, 2002), tepatnya ketika logosentrisme menempati posisi yang sangat penting dalam ilmu filsafat. Arus ini digulirkan oleh dua tokoh yang

merupakan founding father dalam bidang semiotika, yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Pierce. Kedua tokoh ini memang hidup sezaman, namun keduanya tidak saling mengenal, mereka berada ditempat yang berbeda dan berjauhan. Dimana Saussure berada di Eropa dan Pierce berada di Amerika. Namun arus semiotika yang mereka hembuskan hampir bersamaan. Meskipun keduanya memiliki landasan yang berbeda, karena latar belakang disiplin ilmu keduanya berbeda juga, Saussure mendasarkan teori tandanya pada linguistika (ilmu bahasa), sedangkan Pierce mendasarkan teori tandanya pada logika (filsafat). (Taufiq, 2016)

Maka istilah yang digunakan pun berbeda, Saussure mengajukan nama Semiologi untuk kajian tanda ini, yang paling khas dari teori tandanya adalah anggapan bahwa bahasa sebagai sistem tanda. Tanda-tanda linguistik harus berada di bawah teori tanda secara umum yang ia sebut semiologi. Sebaliknya Pierce mengusulkan nama semiotika sebagai sinonim kata logika. Menurut Pierce, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu menurut hipotesisnya yang mendasar, dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Dengan demikian pada dasarnya baik semiologi maupun semiotika adalah sama saja. Hanya orientasi atau pendekatan dari keduanya yang berbeda. Semiologi cenderung ke psikologi, sedangkan semiotika lebih cenderung ke filsafat dan keduanya bisa saling melengkapi. (Taufiq, 2016)

Pengembangan kajian semiotika yang dirintis kedua tokoh diatas, sangat penting untuk dikembangkan pada ayat-ayat al-Qur'an. Dengan alasan bahwa masih jarang yang menggali al-Qur'an dengan pendekatan ini dan untuk mengungkap al-Qur'an dengan versi al-Qur'an itu sendiri, yaitu identitas al-Qur'an yang bebas dari bias ideologi, yang dalam bahasa Barthes disebut *expression* (E) dan *Content* (C) (Sanusi, 2011)

2. Biografi Roland Barthes

Roland Barthes lahir dari keluarga kelas menengah protestan tahun 1915 di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Prancis dan Paris. Ayahnya adalah seorang perwira angkatan laut yang gugur di medan pertempuran saat ia berusia satu tahun. Setelah kematian ayahnya ia di asuh oleh ibu dan kakek neneknya. (Herniti, 2021)

Ia sangat suka bermain piano dibawah bimbingan bibinya sendiri yang pandai bermain piano. Kehidupannya sendiri dilatari dengan budaya borjuis dan sering mendengarkan para nyonya bergosip ketika mereka minum teh. Ketika usianya mencapai sembilan tahun ia pindah mengikuti ibunya ke Prancis karena sang ibu bekerja sebagai penjilid buku yang berupah kecil. (Siti et al., 2024)

Pada tahun 1934, Barthes sangat berkeinginan untuk masuk ke *Ecole Normale Supérieure*, namun keinginannya tidak tercapai karena penyakit TBC yang ia derita, sehingga ia harus berobat ke Pyrenes. (Taufiq, 2016) selama ia melakukan pengobatan, ia belajar banyak hal dari mulai mempelajari Marxisme sampai Eksistensialisme Sartre. Sehingga itulah yang melatarbelakangi intelektualisme Barthes yang lebih cenderung Marxian dan Sartrean. Setelah satu tahun berobat, Barthes masuk Universitas Sorbonne dan mengambil jurusan bahasa dan sastra Prancis serta studi klasik (latin, Romawi dan Yunani). Bahkan ia aktif bermain teater dan drama-drama klasik bersama teman-temannya. (Rusmana, 2014)

Pada tahun 1948, Barthes menjadi pengajar bahasa dan sastra Prancis di luar negeri, yaitu di Bukarest (Rumania), kemudian di Mesir tempat ia belajar linguistik modern dari A. J. Greimas sebagai koleganya. Sekembalinya ke Prancis, ia bekerja di divisi pelayanan budaya pemerintah yang memperhatikan pengajaran ke luar negeri selama dua tahun. (Rahman et al., n.d.) Pada tahun 1952, ia mendapatkan beasiswa untuk mengerjakan tesis leksikologi (tentang kamus debat sosial di awal abad XIX), pengerjaan tesisnya mengalami kemajuan, namun sebelum proyek itu selesai ia malah menerbitkan dua kritik sastra, yaitu *Le Degree Zero de l'écriture* (1953) yang mengkritik kebudayaan borjuis dan Michelet par Lui-Meme (1954). Pada buku pertama ia mengkritik kebudayaan borjuis, yang dalam hal ini sejalan dengan Sartre dan Marxis Prancis saat itu. (Mulyaden, 2021)

Pada tahun 1956, ia membaca kursus Linguistik umum Saussure dan mulai menyadari kemungkinan-kemungkinan untuk menerapkan semiologi di bidang-bidang lain, Namun berbeda dengan Saussure, Barthes beranggapan bahwa semiologi termasuk linguistik dan tidak sebaliknya. (Iman, 2018)

Barthes kehilangan beasiswanya sebelum menyelesaikan karya leksikologinya. Akhirnya ia bekerja di sebuah penerbitan dan tidak hentinya ia menulis banyak artikel, termasuk studi tentang budaya kontemporer yang kemudian dipublishkan dengan judul *Mythologies* (1957) yang menganalisis berbagai data kultural yang dikenal umum (seperti mobil Citroen DS, balap sepeda *Tour de France*, sabun mandi,

reklame di surat kabar dan lain-lain) sebagai gejala masyarakat borjuis dan kemudian ia memperlihatkan ideologinya (Rusmana, 2014) (Taufiq, 2016)

Pada tahun 1955, temannya membantunya mencari beasiswa lain, kali ini untuk sebuah studi sosiologi yang akhirnya membawanya menyusun *System de la Mode* (1967). Bukunya ini merupakan suatu percobaan penerapan metode analisis struktural atas mode pakaian wanita dengan menyelidiki artikel-artikel tentang mode pakaian wanita dalam dua majalah dari tahun 1958/1959. Ia memperlihatkan bahwa di belakang mode pakaian yang tampaknya kebetulan dan sepele itu terdapat suatu sistem. Mode diartikan sebagai bahasa yang ditandai oleh sistem relasi-relasi dan oposisi-oposisi.

Pada tahun 1960 ia memperoleh posisi di *Ecole Pratique de Hautes Etudes* saat beasiswanya hampir habis, dan pada tahun 1962, ia menjadi dosen reguler disana. Pada tahun 1965, Barthes aktif di panggung intelektual Prancis meskipun masih sebagai tokoh pinggiran, tetapi kemudiann seorang profesor sorbone, Reymond Picard mempublikasikan *Nouvelle Critique ou Nouvelle Imposture* (kritik baru atau tukang obat baru) yang menyerang Barthes secara khusus dan membela pandangan tradisional tentang Racine. Peristiwa ini diangkat dan dieksplorasi oleh pers Prancis yang membuat Barthes menjadi wakil dari segala bentuk radikal, tak waras dan tak sopan dalam studi-studi sastra. (Taufiq, 2016)

Barthes menerbitkan dua buku yang berkaitan dengan penjelajahan strukturalis. Pertama, *Sade/ Fourier/ Loyola* (1972), yang membahas trio pemikir pendiri sistem diskursif. Kedua, *S/Z* (1970) yang merupakan studi sastra Barthes yang paling luas.

Pada tahun 1976 ia diangkat menjadi profesor untuk semiologi, yaitu *Elements de Semiologi* (beberapa unsur semiologi) dan *Sur Racine* (tentang Racine). Karya *Elements de Semiologi* akhirnya menjadikan Barthes sebagai salah satu bapak semiologi struktural. (Barthes, n.d.)

3. Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes terkenal sebagai seorang yang memiliki pemikiran cemerlang yaitu pemikir strukturalis yang gencar menyuarakan model linguistik serta semiologi Saussure. Ia berasumsi bahwa bahasa merupakan suatu sistem tanda yang menggambarkan anggapan terhadap masyarakat tertentu serta pada masa tertentu. (Sobur, 2017)

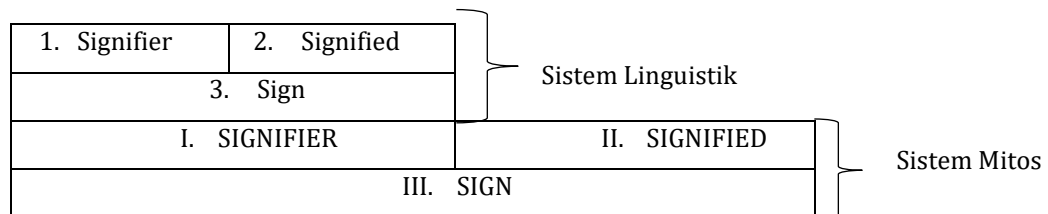
Sebagaimana telah diulas sebelumnya, bahwa pada tahun 1956, Barthes membaca karya Saussure, *kursus Linguistik Umum* dan mulai menyadari kemungkinan-kemungkinan untuk menerapkan semiologi di bidang-bidang lain. Namun berbeda dengan Saussure, Barthes beranggapan bahwa semiologi termasuk linguistik dan tidak sebaliknya. (Rusmana, 2014)

Dengan demikian, semiologi Barthes merupakan pengembangan semiologi Saussure. Dalam hal ini, usaha Barthes telah sesuai dengan cita-cita Saussure bahwa ahli bahasa harus menjadikan kajian struktur bahasa sebagai fokus utama, kemudian menghubungkannya dengan hal-hal lain diluar bahasa sebagai objek penerapan kaidah-kaidah bahasa atasnya. (Wijaya, 2021)

Barthes beranggapan bahwa sistem semiologi Saussure (*Signifier-Signified*) hanya merupakan sistem semiologi tahap pertama. Ia merasa perlu untuk membentuk sistem semiologi tahap kedua. Sistem pertama ia sebut sistem linguistik dan sistem yang kedua disebut mistis (mitos). Untuk menghasilkan sistem mistis, sistem semiologi tingkat kedua mengambil seluruh sistem tanda tingkat pertama sebagai I. SIGNIFIER, sedangkan II. SIGNIFIED-nya diciptakan oleh pembaca mitos. (Taufiq, 2016)

Kunci penting dalam model semiotika Roland Barthes terletak pada tahap kedua. Di dalam *Mythologiesnya*, Barthes secara tegas membedakan konotasi dengan denotasi. Bila makna denotasi adalah apayang digambarkan oleh tanda terhadap suatu objek, maka makna konotasi adalah tentang bagaimana cara menggambarannya. Dari makna konotasi inilah kemudian akan ditemukan "mitos" yaitu cara berpikir budaya yang berkaitan dengan suatu hal termasuk bagaimana cara mengkonseptualisasikan atau memahami. Mitos lebih sering dianggap sebagai sebuah ide yang belum pasti kebenarannya. (Umaroh, 2020)

Berikut skema sistem mitos Barthes:



Gambar 1. Sistem semiotika Roland Barthes.

Dari skema diatas dapat disimpulkan bahwa tahap pertama atau tahap denotasi disebut juga sebagai tahap linguistik yang terdiri dari penanda I dan petanda I. Namun pada saat yang bersamaan makna denotasi atau tahap linguistik adalah juga penanda

konotasi yaitu tanda I penanda II. Artinya hal ini merupakan unsur material, dimana makna konotasi akan didapatkan jika ia telah mengenal tanda dengan baik. Dengan kata lain, Barthes ingin mengatakan bahwa tanda konotasi tidak hanya sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotasi yang melandasi keberadaannya.

Selanjutnya tahap konotasi atau tahap mitologi yang dibangun oleh Barthes identik dengan operasi ideologi yang juga di sebut mitos. Fungsi dari diungkapkan mitos dalam kerangka semiotika Barthes adalah untuk mengungkap dan memberikan pembenaran pada nilai-nilai dominan yang berlaku pada suatu periode tertentu. Barthes menempatkan ideologi dalam mitos karena menurutnya baik di dalam mitos maupun ideologi hubungan antara penanda dan petanda konotatif terjadi secara termotivasi. Dengan kata lain konotasi seperti keganasan, keberanian dan kebanggaan hanya dapat dikaitkan dengan simbol "singa". Inilah kontribusi signifikan yang diberikan Barthes terhadap pengembangan penandaan denotatif yang digagas dalam semiologi Saussure. (Malia & Atmi, 2023)

4. Semiotika dalam Penafsiran al-Qur'an

Dalam ruang lingkup penafsiran al-Qur'an, semiotika digunakan untuk mengkaji tanda-tanda al-Qur'an yang terdapat dalam satuan-satuan dasar yang dinamakan ayat dengan menghubungkan masing-masing unsur seperti kalimat, kata maupun huruf. (Umaroh, 2020) pengaplikasian teori semiotika dalam kajian teks al-Qur'an dianggap sebagai cara yang paling tepat dikarenakan struktur bahasa yang beragam dengan variasi tanda di dalam teks al-Qur'an dapat dijadikan sebagai kajian yang sangat menarik dalam semiotika. (Khikmatiar, 2019)

Pada dasarnya, pendekatan semiotika dalam kajian teks al-Qur'an digolongkan sebagai kajian filsafat kontemporer. Sebagaimana pandangan dari Taba'taba'i bahwa filsuf islam zaman klasik sering menggunakan filsafat dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, misalnya Ibnu Sina dan al-Farabi yang menafsirkan ayat al-Qur'an dengan metodologi filsafatnya. (Umaroh, 2020) Menurut Arkoun, bahwa pemaknaan ayat-ayat bisa dikaji dan didekati dengan pendekatan teori semiotika. Pendekatan ini didahului dengan melepaskan seluruh pemaknaan sebelumnya dan memberikan kebebasan makna pada pengkajian makna kitab suci lalu memberikan otoritas kuasa kepada al-Qur'an supaya dapat mengutarakan pesan-pesan yang dikandung didalamnya. (Aulia, 2022)

Sebagai kumpulan tanda, teks al-Qur'an mengandung dialektika antara penanda dan petanda. Penandanya berwujud teks arab meliputi huruf, kata, kalimat, ayat, surat dan hubungan masing-masing unsur, sedangkan petandanya adalah aspek mental atau konsep yang terdapat dibalik penanda. Hubungan keduanya ditentukan oleh konvensi yang meliputi teks al-Qur'an itu sendiri. Pada tingkat pertama ditempati oleh kode linguistik atau analisa kebahasaan dilanjutkan dengan tingkat kedua dengan konvensi yang lebih tinggi dari konvensi pertama yaitu analisa terkait hubungan internal teks al-Qur'an, intertekstualitas, *asbab al-Nuzul*, latar belakang hoistoris termasuk pula perangkat studi ulum al-Qur'an yang lain.(Imron, 2011)

5. Aplikasi Semiotika Roland Barthes terhadap QS. Al-Fil [105]

Fokus pembahasan dalam tulisan ini adalah surat al-Fil: [105], namun untuk mendapatkan pemaknaan yang komprehensif, kiranya perlu untuk mencantumkan surat tersebut secara utuh.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ (١) أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ (٢) وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ (٣) تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ (٤) فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ (٥)

Tidakakah engkau (Nabi Muhammad) memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah?. Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka itu sisa-sia?. Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong. Yang melempari mereka dengan batu dari tanah liat yang dibakar. Sehingga Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat). (QS. al-Fil:[105] 1-5)

Surat al-Fil ini syarat akan makna bila diperhatikan dan dianalisis dengan seksama. Surat ini berkenaan dengan seorang raja di Yaman yang bernama Abrahah bin Shabbah al-Asyram. (Al-Zamakhshari, 1992) Ia telah membangun sebuah gereja yang sangat besar dengan nama "Qallis" dengan tujuan untuk mengalihkan haji orang-orang arab ke gereja tersebut. (Fakhruddin Al-Razi, 1986) Pada suatu malam ada seorang laki-laki dari Bani Kinanah membuang air besar di gereja tersebut. Kejadian itu membuat sang raja marah. Dia bersumpah akan menghancurkan ka'bah sebagai balasan dari kejadian tersebut. Selain itu, pada dasarnya ia ingin menaklukkan Mekkah untuk menghubungkan Yaman dengan negri Syam serta memperluas negeri Nasrani. (Az-Zuhaili, 2018)

Kemudian raja tersebut menyiapkan pasukan dalam jumlah yang besar disertai dengan gajah dalam jumlah yang banyak. Ada yang mengatakan jumlah gajah tersebut mencapai dua belas ribu, ada juga yang mengatakan seribu. Setelah itu pasukan berjalan hingga sampai ke Mughammas, sebuah tempat dekat Mekah. Lalu Abrahah mengirim utusan kepada para penduduk Mekah untuk memberitahu mereka bahwa dia datang bukan untuk memerangi mereka melainkan untuk menghancurkan ka'bah. Penduduk Mekah pun beranggapan bahwa tujuan tersebut merupakan masalah besar. (Al-Zuhaili, 2018)

Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengaplikasikan semiotika Roland Barthes sebagai berikut: *pertama*, menemukan makna linguistik yang meliputi makna denotasi. Makna denotasi dapat ditelusuri dengan melihat relasi antara penanda dengan petanda yang berhubungan dengan realitas secara eksplisit, hal ini menjadi objek. *kedua*, menemukan makna konotasi dengan melihat secara implisif. Menemukan makna konotasi pengalaman personal, budaya serta apapun yang terjadi saat itu dalam proses pemaknaan dengan melihat kontekstual. Makna konotasi sangat penting bagi Barthes, karena dengan mengetahui makna konotasi secara utuh dapat melihat relasi antara ideologi dan kebudayaan yang terjadi. (Aulia, 2022)

a. Sistem Linguistik: Makna denotatif

Tahapan pertama teori semiotika Roland Barthes adalah sistem linguistik atau makna denotasi. Melalui tahapan pertama ini, analisis dilakukan secara tekstual surat al-Fil menyajikan narasi historis mengenai peristiwa penyerangan Ka'bah oleh pasukan bergajah di bawah pimpinan Abrahah. Ayat pertama (QS. [105]:1) membuka dengan pertanyaan retorik mengenai tindakan Tuhan terhadap pasukan tersebut. Ayat-ayat selanjutnya menggambarkan secara deskriptif bagaimana Allah menggagalkan rencana mereka (QS. [105]:2), mengirim burung secara fisik (*Tairan Ababil*) untuk menyerang pasukan gajah (QS. [105]:3), burung-burung melempari pasukan itu dengan batu dari tanah yang terbakar (*sijjil*), hingga mereka hancur (QS. [105]: 4) dan sisa pasukan itu hancur lebur tak bersisa seperti daun-daun yang dimakan ulat (*ka'asfim ma'kul*) (QS. [105]:5)

Makna denotatif ini menjelaskan bahwa terdapat intervensi ilahi dalam peristiwa sejarah tersebut. Allah digambarkan sebagai pelindung Ka'bah, dan pasukan Abrahah dihancurkan melalui kekuatan supranatural, yakni burung-burung yang membawa batu kecil sebagai senjata. Cerita ini, pada tataran literal, menegaskan kekuasaan Tuhan dalam melindungi tempat suci-Nya dari ancaman fisik.

b. Sistem Mitos: Makna Konotatif

Pada tingkat kedua, yaitu sistem mitos, surah al-Fil tidak hanya menyampaikan kisah historis tentang kehancuran pasukan bergajah yang hendak menghancurkan Ka'bah, melainkan membentuk suatu sistem tanda yang lebih dalam secara ideologis. Kisah tersebut, dalam sistem mitos, berfungsi sebagai narasi simbolik tentang perlindungan ilahi terhadap pusat kekuasaan spiritual umat Islam. Dalam konteks konotatif, "*Ashab al-Fil*" atau pasukan bergajah bukan hanya entitas historis, melainkan menjadi lambang dari segala bentuk kekuatan duniawi atau imperialis yang mencoba mengintervensi wilayah sakral.

Kegagalan pasukan gajah dalam ayat ini bukan hanya fakta, melainkan dibingkai sebagai kekalahan mutlak dari upaya melawan kehendak Tuhan. Mempertegas bahwa segala bentuk agresi terhadap nilai-nilai ketuhanan pasti akan berakhir dengan kehancuran. Di sinilah terbentuk mitos: bahwa agama (dalam hal ini Islam) dilindungi secara aktif dan absolut oleh Tuhan, dan bahwa Ka'bah merupakan wilayah yang sakral serta tak bisa disentuh oleh kekuatan duniawi mana pun.

Sementara itu, burung-burung ababil dalam sistem mitos tidak hanya sekadar makhluk fisik, tetapi sebagai simbol dari instrumen kekuasaan Tuhan yang dapat melampaui logika manusia dan menegaskan bahwa pertolongan Tuhan datang dari arah yang tak terduga. Ayat ini menjadi narasi penguat iman bahwa kemenangan bukan ditentukan oleh kekuatan duniawi, tetapi oleh kedaulatan mutlak Tuhan atas segala Makhluk-Nya. Burung-burung ini menjadi mitos tentang kemenangan spiritual atas kekuatan imperialis.

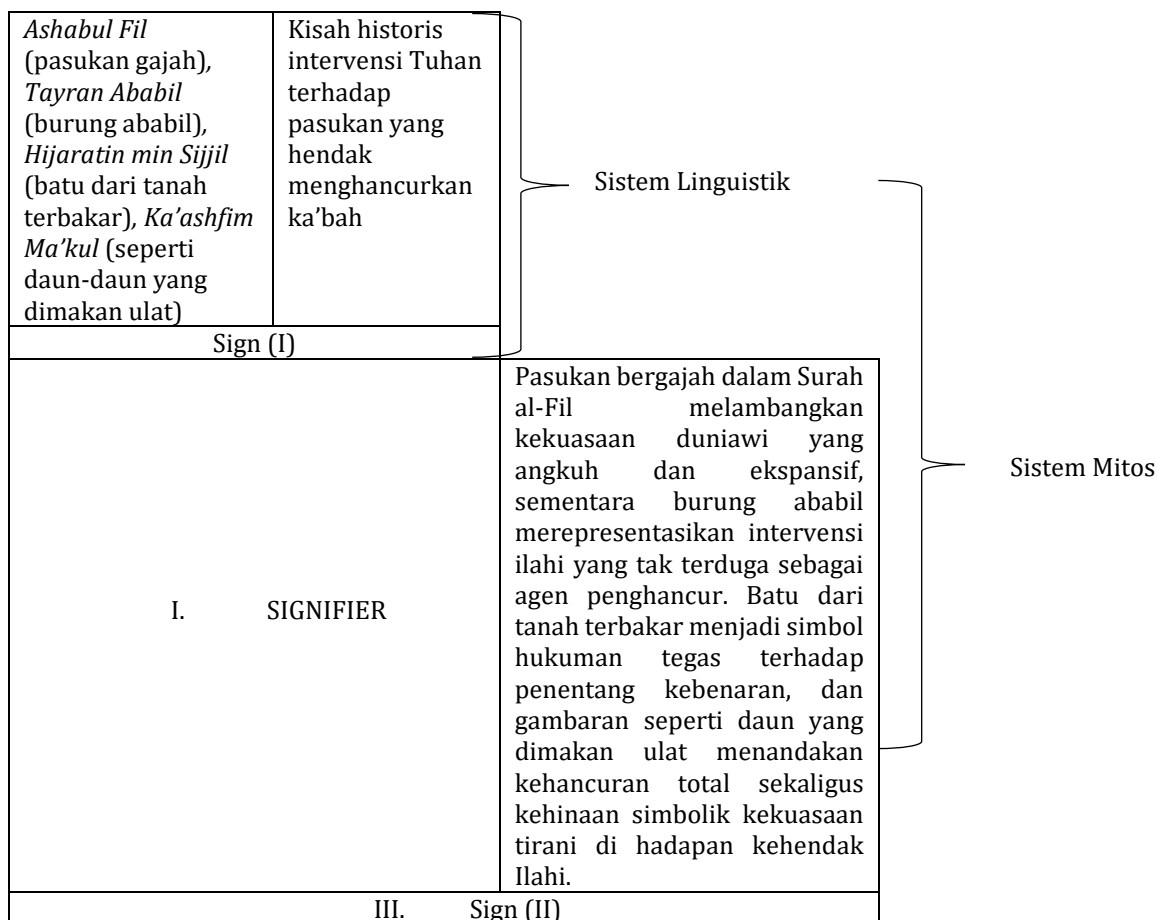
Sedangkan mitos batu dari tanah terbakar (*Hijaratīn min Sijjil*) menjadi lebih dari sekedar objek fisik, ia menjadi tanda hukuman surgawi, representasi kemarahan ilahi yang diturunkan secara nyata kepada musuh-musuh-Nya. Batu-batu tersebut dikonstruksi sebagai simbol keadilan Tuhan yang konkret, menyakitkan dan tidak bisa dihindari. Batu-batu ini juga mengideologikan hukuman sebagai keniscayaan bagi yang menentang kebenaran. Selain itu terdapat makna mitos yang menyiratkan keajaiban dalam kekacauan dimana kekuatan besar dihancurkan oleh unsur kecil yang dikendalikan oleh Tuhan. Dalam struktur budaya masyarakat, ini mengukuhkan narasi bahwa penindas akan selalu kalah dihadapan Tuhan, bahkan jika kekuatan penindas itu terlihat mutlak dan tak terkalahkan secara duniawi.

Gambaran kehancuran mereka seperti daun-daun yang di makan ulat, membentuk mitos tentang kehinaan total musuh Tuhan, tidak hanya kekalahan fisik,

tetapi juga penghapusan martabat, gambaran tubuh yang dulunya angkuh dan penuh kekuatan kini diibaratkan sebagai sampah organik, busuk dan tak berguna. Dalam tataran budaya dan religius, ayat ini membangun mitos bahwa siapa pun yang melawan kesucian, menentang kehendak Ilahi, atau mengancam simbol-simbol Tuhan (seperti ka'bah) akan dihadapkan pada kehinaan yang total dan simbolik, bukan hanya kekalahan, tubuh mereka menjadi metafora kehinaan absolut, seolah-olah sejarah menelan dan melupakan mereka sepenuhnya.

Barthes menyebutkan bahwa mitos mengaburkan sejarah dan membuatnya tampak alamiah. (Mranani, 2011) Maka dari itu, surat ini bukan hanya sejarah kekalahan Abrahah, melainkan diubah menjadi mitos abadi tentang kerapuhan kekuatan duniawi jika tidak dilandasi oleh keimanan dan kebenaran.

Dengan demikian, sistem mitos dalam surat ini turut membangun keyakinan kolektif umat bahwa keimanan, kesucian tempat ibadah, dan kebenaran agama merupakan entitas yang dilindungi dan dijamin oleh kekuatan ilahi. Ini bukan semata narasi spiritual, tapi juga menjadi dasar ideologis bagi pembentukan identitas dan otoritas religius dalam budaya Islam.



Gambar 2: Skema Roland Bartes dalam surat al-Fil

D. SIMPULAN

Teori semiotika Roland Barthes dapat diterapkan secara efektif dalam memahami makna-makna berlapis yang terkandung dalam surat al-Fil. Tujuan utama penelitian ini, yakni menggali dimensi simbolik dalam ayat-ayat al-Qur'an melalui pendekatan semiotik, telah tercapai dengan baik. Pada tingkat makna denotatif, surat ini menggambarkan secara langsung peristiwa historis tentang kehancuran pasukan bergajah oleh kekuasaan Tuhan. Namun ketika dibaca pada lapisan makna konotatif, surat ini menyuguhkan narasi simbolik yang jauh lebih dalam: tentang kekuatan ilahi yang melindungi kesucian, tentang kemenangan nilai-nilai spiritual atas arogansi kekuasaan duniawi dan tentang kajatuh moral para penentang kebenaran.

Di sisi teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan metode tafsir kontemporer. Pendekatan semiotika Roland Barthes membuka ruang baru dalam memahami teks al-Qur'an bukan hanya sebagai simbol, mitos, dan pesan ideologis yang relevan dengan konteks sosial sepanjang zaman. Ini menjadi upaya memperkaya ideologi dalam studi islam agar lebih terbuka terhadap pendekatan lintas disiplin, terutama dari bidang kajian budaya dan linguistik. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pengajaran tafsir interdisipliner dilingkungan akademik, Guru, Dosen, maupun peneliti dapat menjadikannya acuan dalam pengembangan cara pandang baru terhadap teks-teks keagamaan. Selain itu, pendekatan ini juga dapat mendorong pembaca al-Qur'an untuk tidak berhenti pada pemahaman yang kontekstual dan trasformatif khususnya dalam membangun kesadaran terhadap keadilan, kemanusiaan, dan perlawanan terhadap kezaliman dalam kehidupan sosial.

Temuan ini juga memiliki implikasi kebijakanyang penting, khususnya dalam pengembangan kurikulum pendidikan islam yang lebih progresif dan reflektif. Pendekatan semiotika dapat menjadi bagian dari inovasi pembelajaran tafsir, sehingga mahasiswa tidak hanya hafal makna ayat, tetapi juga mampu membacanya secara kritis dan relevan dengan tantangan zaman. Ini bisa menjadi dasar dalam merumuskan kurikulum tafsir kontekstual yang menggabungkan tradisi keilmuan islam dengan teori-teori kontemporer.

Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, pendekatan semiotika ini sebaiknya dikembangkan lebih lanjut dengan menerapkannya pada surat-surat lain dalam al-Qur'an yang mengandung narasi kisah atau alegori. Penelitian lanjutan juga dapat mengkombinasikan semiotika Barthes dengan pendekatan lain seperti

hermeneutika atau analisis wacana kritis, guna memperkaya perspektif penafsiran. Selain itu sangat menarik jika penelitian serupa juga mengkaji bagaimana pembaca dari berbagai latar belakang budaya merenspons simbol-simbol dalam ayat-ayat al-Qur'an, sehingga dapat membuka ruang dialog antarbudaya dalam memahami tek al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27(10), 179–188.
- Al-Zamakhshari. (1992). *Al-Kashshaf*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Zuhaili, W. (2018). *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* (14th ed.). Dar Al-Fikr.
- Aulia, Y. V. (2022). Makna Abaqa Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. As-Saffat: 140). *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 2(1), 17–32.
- Az-Zuhaili, W. (2018). *at-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-syari'ah wa l-Manhaj* (14th ed.). Dar al-Fikr.
- Barthes, R. (n.d.). 2. *Kerangka Konseptual Semiotika Dalam Semiologi*.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies* (A. Lavers, Trans). *New York: Hill and Wang*, 117.
- Budiono, A. (2015). Penafsiran Al-Qur'an Melalui Pendekatan Semiotika Dan Antropologi (Telaah Pemikiran Muhammad Arkoun). *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 281–306.
- Chaer, H., Rasyad, A., Sirulhaq, A., & Malik, D. A. (2022). Al-Qur'an sebagai Permata Sastra. *PALAPA*, 10(1), 170–197.
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan penulisan skripsi dan tugas akhir: Artikel ilmiah, buku, hak paten*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W. (2024). *Modul kelas menulis: Struktur, Prosedur & tahapan menulis artikel ilmiah* (M. Y. Firdaus, H. Fikra, Fitriyani, & S. Vera (eds.); 1st ed.). Sentra Publikasi Indonesia.
- Efendi, E., Siregar, I. M., & Harahap, R. R. (2024). Semiotika tanda dan makna. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 154–163.
- Fakhruddin Al-Razi. (1986). *Al-Tafsir al-Kabir*. Maktabah al-Taufiqiyyah.
- Haris, L. M. (2022). Penafsiran Qur'an Surat Al-Fiil ayat 1-6 dengan Menggunakan Analisis Teori Semiotika Roland Barthes. *ISLAMIDA Journal of Islamic Studies*, 1(1), 36–43.
- Herniti, E. (2021). *Langue dan Parole Menurut Roland Barthes*.
- Iliyun, R., & Taufiqurohman. (2024). Analisis Makna dalam surat al-Qari'ah (Kajian Semiotika Rolan Barthes). *KNM BSA (Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sanstra Arab) Prodi Bahasa Dan Sastra Arab Fakultas Adab Dan Humaniora-UIN Sunan Ampel Surabaya, 7 Oktober*, 680–697.

- Iman, F. N. (2018). Mitologi Naskh Intra Quranic (Studi Atas QS Al-Baqarah Ayat 106 Aplikasi Teori Semiologi Roland Barthes). *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 4(2), 27–50.
- Imron, A., & Si, M. (2011). Semiotika al-Qur'an: Metode dan Aplikasi terhadap kisah Yusuf. *Yogyakarta: Teras*, 143.
- Jendri, J., & Kalsum, U. (2020). Interpretasi Semiotika Loyalitas Suami Isteri Dalam QS Al-Lahab. *Jurnal Ulunnuha*, 9(2), 103–119.
- Khikmatiar, A. (2019). KONSEP POLIGAMI DALAM AL-QUR'AN:(Aplikasi Semiologi Roland Barthes). *Qof*, 3(1), 55–66.
- Malia, H., & Atmi, S. N. (2023). Analisis Makna Hurun 'In Dalam Al-Qur'an (Kajian Teori Semiotika Roland Barthes). *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 17(2), 163–182.
- Mranani, P. A. (2011). *MULTIKULTUR DALAM RANGKAIAN FOTO PENDIDIKAN SENI ALTERNATIF (Analisis Semiotika Roland Barthes mengenai Representasi Multikultur dalam R. UAJY*.
- Mulyaden, A. (2021). Kajian Semiotika Roland Barthes terhadap simbol Perempuan dalam al-Qur'an. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*.
- Nirwana, D. (2009). Agenda Pengembangan Studi Islam Dan Implikasinya Dalam Kajian Tafsir Hadis Di Perguruan Tinggi Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 8(2), 231–253.
- RAE, A. (n.d.). *ANALISIS QS. AL-ZALZALAH [99] PERSPEKTIF SEMIOTIKA ROLAND BARTHES*. FU.
- Rahman, F., Syahrur, N. H. A. Z., & Harb, A. (n.d.). *Biografi dan Latar Belakang Pemikiran*.
- Rusdi, H. H. (2023). Dinamika Resepsi terhadap Surah al-Fil (Analisis Teori Resepsi Hans Robert Jauss). *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 24(2), 243–258.
- Rusmana, D. (2014). Filsafat semiotika. *Bandung: Pustaka Setia*.
- Sanusi, S. (2011). Semiotika al-Qur'an: Pendekatan Baru Studi Islam (Telaah atas Asma'al-Qur'an). *Jurnal Indo-Islamika*, 1(2).
- Siti, S. F., Muhibbah, A. K., & Ilmi, V. M. (2024). Di Balik Simbolisme Pesan Moral Dzulqornain dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 7(1), 211–232.
- Sobur, A. (2002). Bercengkerama dengan semiotika. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 3(1), 31–50.

- Sobur, A. (2017). *Semiotika komunikasi*. Remaja Karya.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Evaluasi validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif: Sebuah studi pustaka. *Journal of Education Research*, 5(4), 5599–5609.
- Taufiq, W. (2016). *Semiotika untuk Kajian Sastra dan al-Qur'an* (P. M.S (ed.); 1st ed.). Penerbit Yrama Widya.
- Umaroh, D. (2020). Makna'Abasa Nabi Muhammad Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS'Abasa [80]: 1). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(2).
- Wijaya, R. (2021). Makna Syifa Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada QS Al-Isra 82). *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 16(2), 185–196.